



Media Pengenalan *Safety Behavior* untuk Anak Usia Dini

M. Agung Hidayatulloh

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

agunghidayat@iainsalatiga.ac.id

Abstract

Early child is known as an individual who is vulnerable to a number of events that threaten his personal safety. These risks make the government of the Republic of Indonesia (RI) entrust teachers to teach early about safety behaviors. This article discusses the media that teachers use to introduce safety behaviors in early childhood. This descriptive qualitative study was conducted in four early childhood education units in Salatiga, Semarang, and Boyolali. These four early childhood education units were chosen purposively. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. Data were analyzed with these orders: data reduction, data display, and conclusion drawing. It was stated that the teacher introduces safety behavior through the media that supports three children's learning styles, namely auditory, visual, and kinesthetic. The media are in the form of healthy walk, educative teaching aids (APE) of traffic, helmets, switches and sockets, scissors, oral, doormats and cloths, as well as pickup cards. The research findings imply that the introduction of safety behaviors should be adapted to the context.

Keyword: *Media, safety behavior, physical-motor, early childhood*

Abstrak

Anak usia dini diketahui sebagai individu yang rentan terhadap sejumlah kejadian yang mengancam keselamatan diri. Risiko tersebut menjadikan pemerintah Republik Indonesia (RI) mengamanahkan kepada guru untuk membelajarkan sejak dini tentang perilaku keselamatan. Artikel ini membahas tentang media-media yang dimanfaatkan guru untuk mengenalkan perilaku keselamatan pada anak usia dini. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di empat satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) di Salatiga, Kabupaten Semarang, dan Boyolali. Empat satuan PAUD itu dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan urutan reduksi data, display data, dan penyimpulan. Dikemukakan bahwa guru memperkenalkan perilaku keselamatan dengan media yang mendukung tiga gaya belajar anak, yakni auditori, visual, dan kinestetik. Media-media itu berupa jalan sehat, Alat Peraga Edukatif (APE) lalu lintas, helm, saklar dan stop kontak, gunting, lisan, keset dan kain lap, serta kartu jemput. Temuan penelitian mengimplikasikan bahwa pengenalan perilaku keselamatan hendaknya tetap disesuaikan dengan konteks di mana pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: *Media, perilaku keselamatan, fisik-motorik, anak usia dini*

Diterima: 01 Oktober 2019 | Direvisi: 20 Desember 2019 | Disetujui: 21 Desember 2019

© 2019 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Pendahuluan

M. E. Yound, dikutip oleh Wahyudin dan Agustin, mengungkapkan bahwa program pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) dapat memperbaiki prestasi/mutu belajar dan dapat meningkatkan produktivitas serta penghasilan di masa yang akan datang. Rentang masa

usia itu adalah masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima rangsangan (Wahyudin & Agustin, 2011). Rangsangan di sini dapat dimaknai sebagai stimulus yang tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga atau masyarakat, namun juga bisa dari lembaga pendidikan seperti sekolah, tempat penitipan anak, ataupun dari lingkungan/alam sekitar (Hidayatulloh, 2012).

Lebih jauh, pendidikan pada masa usia dini adalah sarana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa itu menjadi dasar untuk proses pendidikan berikutnya, dan tentu saja keberhasilan itu tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan (Wahyudin & Agustin, 2011).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak. Diungkapkan oleh Baltes, "*Development is multidimensional.*" Perkembangan terdiri dari beragam dimensi. Domain umum perkembangan meliputi *physical, cognitive*, dan *psychosocial domains*. Domain fisik termasuk perubahan tinggi dan berat badan, kemampuan sensorik, sistem nerves, dan kecenderungan terhadap penyakit ataupun luka. Domain kognitif termasuk perubahan intelegensi, kearifan, persepsi, pemecahan masalah, memori, dan bahasa. Domain psikososial termasuk perubahan emosi, persepsi diri, dan hubungan interpersonal (Lally & Valentine-French, 2017).

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, fisik-motorik merupakan salah satu dari enam lingkup perkembangan yang harus distimulasi pada anak usia dini. Di samping fisik-motorik, terdapat lingkup nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Perkembangan sendiri, sebagaimana tertuang pada Pasal 7 Ayat 4, merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif. Lebih jauh, perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah lebih maju dan sempurna (Syah, 2010).

Fisik-motorik, dituliskan di Pasal 10 Ayat 3, terdiri dari tiga bagian yang meliputi: 1) motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; 2) motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan 3) kesehatan dan perilaku

keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Dari tiga bagian di atas, terlihat bahwa perilaku keselamatan sudah sepatutnya dikenalkan kepada anak. Di samping hal itu telah diamankan di dalam regulasi pemerintah, tentu anak-anak diharapkan dapat menjadi peduli dengan keselamatan diri sendiri dan orang-orang sekitar.

Perkembangan fisik anak, diungkapkan oleh Krogh dan Slentz, memiliki beberapa fase, meliputi: *pertama, reflexive Movement Phase*. Refleks adalah pergerakan tanpa disengaja sebagai reaksi terhadap suatu stimulus seperti sinar atau sentuhan. Sejumlah refleks diyakini memiliki manfaat dalam kehidupan, seperti *swimming reflex* ketika anak terjatuh di air dan *stepping reflex* pada saat anak menginjak kotoran atau duri di jalan. *Kedua, rudimentary Movement Phase*. Pada fase ini, pergerakan cenderung lebih disengaja daripada fase refleksif. Contoh fase ini adalah menggerakkan kepala dan mengangkat tubuh, duduk, berdiri, merayap, merambat, dan berjalan. *Ketiga, fundamental Movement Phase*. Fase ini melibatkan gerakan tubuh yang terkontrol dan terkoordinasi seperti menangkap dan melempar benda, lari, dan melompat. *Keempat, sport-Related Movement Phase*. Fase ini terkait dengan gerakan tubuh yang berhubungan dengan kegiatan olahraga yang lebih kompleks seperti keseimbangan dalam senam, menendang bola hingga masuk ke gol/sasaran, dan berkendara (Krogh & Slentz, 2004).

Perkembangan anak, dinyatakan oleh Muhibbin Syah, dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama ialah faktor yang ada dalam diri anak, meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Faktor kedua merujuk kepada hal-hal yang datang atau ada di luar diri anak, meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman hasil interaksi anak tersebut dengan lingkungannya (Syah, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin jelas bahwa pengenalan perilaku keselamatan dapat menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, karena ada peluang bagi anak untuk secara langsung berinteraksi dengan lingkungan.

Perlu diketahui bahwa keselamatan diartikan sebagai perihal (keadaan) selamat. Selamat sendiri berarti terbebas atau terhindar dari bahaya, malapetaka, bencana. Selamat juga berarti tidak kurang suatu apa, tidak mendapat gangguan, kerusakan, dan sebagainya (<https://kbbi.web.id>).

Di sejumlah literatur, perilaku keselamatan identik dengan pekerjaan dan tempat tertentu, seperti keselamatan kerja di suatu proyek infrastruktur, keselamatan kerja di perusahaan (Paramitha & Wijayanto, 2012), keselamatan berkendara (Muryatma, 2017), keselamatan di bengkel, keselamatan pasien di rumah sakit (Firawati, Pabuty, & Putra, 2012), dan keselamatan di laboratorium (Koo, Nurulazam, Rohaida, Teo, & Salleh, 2014; Sangi & Tanauma, 2018).

Perilaku keselamatan juga menjadi bagian di konstruksi jalan (Glendon & Litherland, 2001), pekerjaan konstruksi secara umum (Chen & Tian, 2012; Lyu, Hon, Chan, Wong, & Javed, 2018), industri (Depasquale & Scott Geller, 1999), kewirausahaan (Osman, Khalid, & AlFqeeh, 2019), bahkan *safety behavior* juga menjadi kajian di psikologi terapan (Burke et al., 2011) dan pada akhirnya ia juga menjadi bagian di dunia pendidikan (Masitsa, 2011; Xaba, 2014).

Pentingnya perilaku keselamatan membuat pemerintah mengamanahkan kepada guru di satuan pendidikan anak usia dini untuk memasukkannya sebagai bagian dari pembelajaran. Hal itu terbukti dengan disisipkannya perilaku keselamatan di dalam lingkup perkembangan fisik-motorik sebagaimana tertera di Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Namun demikian, pembelajaran terkait materi perilaku keselamatan di satuan PAUD perlu dikaji lebih lanjut, mengingat telah ada beberapa kejadian yang menguji penyisipan perilaku keselamatan dalam peraturan perundang-undangan itu.

Pada pekan kedua Maret 2018 lalu, misalnya, dunia pendidikan anak usia dini di Jawa Tengah dikejutkan dengan peristiwa yang dialami oleh anak-anak dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Ananda Sindurjan Purworejo. Kegiatan *outbound* yang seharusnya berisi aktivitas penuh sukacita beralih menjadi momen yang diselimuti dengan dukacita.

Diketahui bahwa pada 10 Maret 2018, ratusan anak bersama guru sedang mengikuti *outbound* di markas Yonif Mekanis Raider 412/6/2 Kostrad Purworejo. Ketika berusaha melewati Sungai Bogowonto, salah satu tank yang ditumpangi anak-anak itu melintas di sungai yang berpasir. Diterangkan, kendaraan tempur tersebut miring dan terperosok ke sungai, karena diduga dasar sungai yang tidak kokoh. Sebagian penumpang pun jatuh dan terbawa arus. Akibat kejadian itu, dua orang tidak tertolong nyawanya setelah dilarikan ke rumah sakit, yaitu seorang guru sekaligus Kepala PAUD Ananda dan satu anggota TNI (Firmansyah, 2018).

Disebutkan bahwa Iswandari, Kepala PAUD Ananda, sempat menolong anak-anak didiknya ketika tank yang ditumpangnya tiba-tiba terperosok ke sungai, namun karena terlihat kelelahan maka peristiwa tersebut tidak terelakkan. Sejatinya, kegiatan outbond itu merupakan program Gugus Cempaka yang izinnnya sudah diajukan sejak Januari 2018. Gugus tersebut membawahi 3 PAUD dan 2 TK di Kelurahan Sindurjan (Fitriana, 2018). Untung saja, semua anak yang ikut kegiatan outbound tersebut terselamatkan. Di dalam tank yang tergelincir dan tenggelam di Sungai Bogowonto itu diketahui ada 5 personel TNI. Sisanya, ada 16 anak dan seorang guru dari PAUD Ananda (Batubara, 2018).

Jika memperhatikan kondisi alam di Indonesia, selain kecelakaan di atas, sejatinya telah banyak kejadian-kejadian yang memberikan pelajaran yang cukup berarti. Belum lekang dari ingatan, pada Februari 2018 terjadi longsor yang menimpa warga wilayah pegunungan bagian utara Kabupaten Purbalingga. Empat anak tewas ketika rumah Solihin, warga Desa Jingkang, Kecamatan Karangjambu, tertimbun longsor, 22 Februari 2018 malam sekitar pukul 21.00 WIB. Salah satu dari empat korban tersebut berusia empat tahun. Kejadian itu terjadi sesaat ketika digelar tahlilan dalam rangka sunatan Saiful Umam. Longsor yang menimpa tempat acara itu menimpa belasan orang, termasuk empat anak yang diberitakan tewas (Eviyanti, 2018). Kejadian alam lain pada Februari 2018, di Losari Brebes terjadi banjir yang mengakibatkan tiga orang meninggal dunia, di antaranya balita. Banjir juga mengharuskan 970 orang mengungsi di sembilan titik pengungsian (Priyanto, 2018). Selain peristiwa di atas, kecelakaan yang seringkali terjadi di Indonesia adalah kecelakaan di jalan raya yang melibatkan sejumlah alat transportasi. Kecelakaan juga bisa berupa korsleting listrik atau ledakan gas elpiji. Di samping karena faktor alam, kecelakaan juga dapat terjadi akibat ulah manusia sendiri.

Dengan menyitir pernyataan Heinrich, Chen dan Tian mengulas bahwa 88% dari 75000 kecelakaan terjadi akibat perilaku manusia yang tidak aman, alias membahayakan diri sendiri, 10% kecelakaan terjadi karena lingkungan fisik yang tidak aman, dan 2% sisanya terjadi karena faktor yang tidak dapat dihindari (Chen & Tian, 2012).

Sejumlah peristiwa di atas sesungguhnya tidak hanya menghadirkan implikasi negatif berupa adanya korban jiwa, namun di sisi lain dapat muncul implikasi tentang, sekali lagi, perlunya penyisipan *safety behavior* (perilaku keselamatan) di dunia pendidikan. Dikemukakan, “*To be safe is to be protected from any form of danger or harm, or to be secure.*” Selamat yakni adanya proteksi atau perlindungan dari segala bentuk bahaya atau luka, atau disebut juga aman (Masitsa, 2011). Guru pada semua jenjang pendidikan perlu

mengenalkan perilaku keselamatan kepada peserta didiknya. Artinya, pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan pada ranah kognitif, namun mencakup pula ranah afektif dan psikomotor. Sebab, di dalam Lampiran I Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini termaktub dengan jelas bahwa perilaku keselamatan menjadi sublingkup yang tidak terpisahkan dari lingkup perkembangan fisik-motorik anak usia dini, di samping sublingkup motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan.

Pengenalan keselamatan melalui jalur pendidikan dinilai penting untuk mengubah nilai-nilai keselamatan itu menjadi nilai-nilai kehidupan. Pendidikan keselamatan yang dilakukan pada anak-anak sejak usia dini mengenai pentingnya keselamatan di jalan, misalnya, merupakan cara untuk membentuk pola pikir dan karakter pada anak-anak, sehingga diharapkan mereka menjadi disiplin dalam berlalu lintas (Sugiyanto & Santi, 2015).

Dengan dituangkannya perilaku keselamatan di dalam peraturan menteri itu, guru PAUD sudah selangkah lebih maju mengenalkan sejak dini tentang perilaku keselamatan sesuai konteks yang ada. Anggaran yang ada pun perlu dialokasikan untuk mendukung pengenalan perilaku keselamatan di jenjang prasekolah.

Telah prominen bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia beberapa tahun terakhir menjadi perhatian pemerintah dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Diketahui bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sampai mengalokasikan anggaran Rp 4,47 triliun untuk bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (BOP PAUD) tahun 2019. Jumlah itu naik 10 persen dibandingkan tahun 2018 yang “hanya” Rp 4,07 triliun (Awaliyah, 2018).

Apa yang dilakukan oleh pemerintah itu cukup beralasan, sebab usia 0-6 tahun merupakan masa emas seorang manusia. Betapa tidak, anak-anak begitu mudah menyerap informasi yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini, Maria Montessori memiliki istilah sendiri, yakni anak-anak mempunyai pikiran penyerap (*the absorbent mind*), yaitu sesuatu yang secara tidak sadar bisa mengingat informasi dari lingkungan, mempelajarinya dengan cepat (Britton, 1992). Begitu mudahnya penyerapan informasi oleh anak berimplikasi pada harapan besar supaya perilaku keselamatan menjadi bagian dalam pembelajaran sehari-hari.

Diketahui bahwa anak-anak termasuk berisiko mengalami kecelakaan, sebab kecakapan antisipatif mereka masih terbatas. Pemahaman anak yang terbatas itu menjadikan mereka kurang bisa mengatasi situasi dan kondisi yang dapat membahayakan

diri mereka sendiri. Padahal kondisi semacam ini dapat berakibat fatal bagi keselamatan dirinya (Vinje, 1981).

Di Salatiga dan sekitarnya, ekspektasi tersebut sudah mulai diejawantahkan oleh beberapa satuan pendidikan anak usia dini. Berdasarkan informasi yang terhimpun, di Salatiga di antaranya terdapat Raudhatul Athfal (RA) Ma'arif Pulutan beserta TK Candra Puspita yang telah berupaya mengenalkan *safety behavior* sebagaimana diamanahkan oleh pemerintah. TK IT al-Hidayah Karanggede menjadi salah satu satuan PAUD di Boyolali yang telah melakukan hal yang sama. Sementara RA Tarbiyatul Banin 20 Tempuran adalah contoh satuan PAUD di Kabupaten Semarang yang juga mengenalkan perilaku keselamatan bagi anak. Namun demikian, media apa saja yang dipergunakan guru untuk mengenalkan perilaku keselamatan di satuan PAUD tersebut perlu dibahas lebih lanjut.

Kajian tentang *safety behavior* untuk anak usia dini diketahui sudah pernah dilakukan. Di antaranya, Vincenten dan kolega meneliti tentang persepsi, sikap, dan perilaku orang tua terhadap keselamatan anak di 14 negara Eropa. Di antara temuannya adalah dua per tiga dari total sampel 2088 orang menyatakan harapan besarnya kepada pemerintah untuk mencegah kecelakaan pada anak. Lebih lanjut, tiga per empatnya juga mengakui bahwa kecelakaan pada anak sejatinya dapat dihindari. Konklusinya, para orang tua menginginkan mereka mendapatkan informasi yang cukup terkait penyebab kecelakaan pada anak, cara mengurangi angka kecelakaan pada anak, dan cara penanggulangannya (Vincenten, Sector, Rogmans, & Bouter, 2005). Sementara itu, Liu dan kolega melakukan kajian tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu hamil maupun orang tua bayi terhadap keselamatan anaknya saat menjadi penumpang (Liu, Yang, Chen, & Li, 2016). Hastuti, dengan desain *crosssectional* dan uji *Chi-Square*, menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang antisipasi cedera dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) (Hastuti, 2017).

Jika dibandingkan dengan penelitian Vincenten dan kolega, penelitian ini sesungguhnya meletakkan fokusnya pada gambaran pengenalan *safety behavior* kepada anak di sekolah, sedangkan kajian Vincenten dan kolega lebih menitikberatkan pada persepsi dan perilaku orang tua, tidak mencakup pembelajaran di sekolah. Terkait penelitian kedua, Liu dan kolega secara jelas memaparkan batasan kajiannya, yakni keselamatan anak saat ibu hamil dan orang tua anak menjadi penumpang. Sementara penelitian ketiga berfokus pada pengujian ada tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu tentang antisipasi cedera dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler*. Di sisi

lain, kajian ini memfokuskan pada deskripsi media pembelajaran untuk mengenalkan perilaku keselamatan kepada anak usia dini. Dari pemaparan tersebut, kajian ini dilakukan mengingat *novelty* yang ada, yaitu tentang media pengenalan *safety behavior*, dan beberapa fokus yang tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Metode

Kajian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Teknik pertama secara khusus digunakan untuk melihat bagaimana guru mencontohkan peragaan sejumlah media pengenalan perilaku keselamatan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih detail terkait penggunaan masing-masing media yang ditujukan untuk mengenalkan perilaku keselamatan. Dokumen yang berhasil diperoleh adalah rencana pembelajaran terkait pengenalan perilaku keselamatan. Sumber data terbagi dua, yaitu sumber primer dan skunder. Data primer diperoleh dari guru-guru dan Kepala RA Ma'arif Pulutan, TK Candra Puspita, TK IT al-Hidayah, RA Tarbiyatul Banin 20 Tempuran. Empat satuan PAUD itu dipilih secara purposif. Data sekunder berasal dari jurnal-jurnal penelitian. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Data dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah yang dikonsepsikan Huberman & Miles (1984), mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data di keempat satuan PAUD, diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah media yang dipergunakan untuk mendukung stimulasi perilaku keselamatan pada anak. Berjalan di lajur kiri diperkenalkan supaya fisik-motorik anak dapat menjadi terbiasa ketika mereka berlalu lintas, terutama di jalan raya. Dengan pengenalan materi itu, pengguna jalan lain tidak merasa khawatir ketika ada anak yang berlalu-lalang di jalan. Proses pengenalan diawali dengan contoh praktik oleh anak. Dari praktik tersebut dapat diketahui mana anak yang biasa berjalan di sebelah kiri dan mana yang belum terbiasa. Selanjutnya guru memrepresentasikan secara verbal lajur yang tepat untuk pengguna jalan di Indonesia. Guru selanjutnya menyontohkan dan disusul dengan praktik lanjutan oleh masing-masing anak.

Tabel 1. Media Pengenalan Perilaku Keselamatan

| No. | Perilaku Keselamatan | Nama Media | Jenis Media | Gaya Belajar yang Didukung |
|-----|-------------------------------|---|--|--|
| 1. | Berjalan di lajur kiri | Lisan Jalan sehat | Presentasi verbal Simulasi | Auditori Kinestetik |
| 2. | Menyeberang jalan | Lisan Jalan sehat | Presentasi verbal Simulasi | Auditori Kinestetik |
| 3. | Mengenal <i>traffic light</i> | APE lampu merah Jalan sehat | Gambar diam Simulasi | Visual Kinestetik |
| 4. | Mengenal rambu lalu lintas | Lampu merah APE stop, belok, lurus | Benda sebenarnya Gambar diam | Visual Visual |
| 5. | Menggunakan helm | Lisan Jalan sehat Helm Konvoi aman | Presentasi verbal Simulasi Presentasi verbal Benda sebenarnya | Auditori Kinestetik Auditori Visual, kinestetik |
| 6. | Menggunakan alat-alat listrik | Saklar, stopkontak | Simulasi Benda sebenarnya | Kinestetik Visual, kinestetik |
| 7. | Menggunakan alat cocok | Pencocok Cocok bentuk | Benda sebenarnya Simulasi | Kinestetik |
| 8. | Menggunakan gunting | Gunting Menggunting pola | Benda sebenarnya Simulasi | Kinestetik |
| 9. | Menghindari licin | Keset dan kain lap Wudu | Benda sebenarnya Simulasi | Kinestetik |
| 10. | Penjemputan anak | Kartu jemput | Gambar diam, simulasi | Visual, kinestetik |



Gambar 1. Berjalan di lajur kiri

Menyeberang jalan diperkenalkan supaya fisik-motorik anak dapat menjadi terbiasa ketika mereka berpindah dari tempat semula untuk menyeberang ke tempat lain. Proses pengenalan relatif sama dengan materi berjalan di lajur kiri, yakni contoh praktik dari anak, presentasi verbal dari guru, simulasi/contoh praktik dari guru, dan praktik lanjutan oleh anak.

Pengenalan *traffic light* pada awalnya terbantu dengan APE lampu merah-kuning-hijau. Penggunaan gambar diam itu semakin lengkap dengan simulasi langsung di jalan raya. Anak-anak dikondisikan untuk berhenti saat lampu merah menyala, siap-siap berjalan ketika lampu berubah kuning, dan berjalan ketika lampu kuning berganti lampu hijau.

APE stop, APE belok, dan APE lurus dimanfaatkan guru untuk membantu pengenalan rambu-rambu lalu lintas. Guru terlebih dahulu menjelaskan masing-masing fungsi rambu tersebut dan apa tindakan yang harus dilakukan saat anak menjumpai rambu tersebut. Selanjutnya diadakan simulasi supaya fisik-motorik anak menjadi lebih terbiasa saat kondisi sesungguhnya terjadi.



Gambar 2. Penggunaan helm

Penggunaan helm dikenalkan saat anak-anak berkunjung ke Satlantas. Di tempat itu ada polisi yang menjadi sumber utama pembelajaran. Polisi menyontohkan penggunaan helm, baik secara verbal maupun dengan praktik langsung. Pengenalan perilaku keselamatan dilengkapi dengan konvoi aman. Disimulasikan di situ bahwa ada ranting pohon yang jatuh mengenai model. Tetapi karena model menggunakan helm, maka kepalanya tetap selamat dan tidak terluka. Di sela-sela simulasi ditambahkan informasi bahwa anak yang mengenakan helm saat berkendara di jalan dimungkinkan akan lebih aman ketika ada asap, debu, batu atau benda-benda lain yang bisa saja sewaktu-waktu secara tidak sengaja mengenai anggota tubuh bagian atas.

Penggunaan alat listrik diperkenalkan kepada anak agar mereka tidak melakukan hal berbahaya dengan alat-alat listrik di sekitarnya. Guru mendatangkan teknisi dari PLN ke sekolah untuk menyontohkan cara menggunakan stopkontak dan saklar yang baik dan benar. Misalnya, saat memegang saklar, jari anak harus betul-betul kering, artinya tidak boleh basah terkena cairan. Anak-anak juga diingatkan agar segera berteriak minta tolong bila mereka mendapati situasi berbahaya sedang terjadi, seperti alat listrik mengeluarkan asap atau percikan api.

Selanjutnya, pencocok dan gunting dijadikan sebagai media pengenalan keselamatan agar jari atau anggota tubuh anak tidak terluka karena dua benda tajam itu. Menghindari licin disimulasikan misalnya dengan kegiatan wudu. Setelah wudu anak-anak diminta mengusapkan tangan di kain lap dan mengusapkan kaki di keset, sehingga lantai tidak sampai licin dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Kartu jemput dipergunakan untuk menjaga agar orang yang menjemput anak adalah betul-betul orang yang dikenal oleh anak, atau orang yang memang diminta mewakili orang tua untuk menjemput anak sepulang sekolah. Di awal tahun pelajaran, pihak sekolah memberikan satu kartu jemput kepada masing-masing orang tua atau wali. Di sisi lain, anak di sekolah juga memiliki kartu yang akan dicocokkan dengan kartu jemput setiap kali proses penjemputan. Bila dua kartu tersebut tidak sesuai, anak tidak diperbolehkan untuk dijemput, kecuali ada jaminan bahwa penjemput merupakan orang yang dikenal oleh anak.

Diskusi

Perilaku keselamatan yang perlu dikenalkan untuk anak usia 3-4 tahun, seperti termaktub di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, mencakup pemahaman arti warna lampu lalu lintas dan pemahaman tentang berjalan di sebelah kiri. Perilaku keselamatan yang perlu dikenalkan untuk anak usia 4-5 tahun meliputi pemahaman berbagai alarm bahaya dan pengenalan rambu lalu lintas di jalan. Perilaku keselamatan yang perlu dikenalkan untuk anak usia 5-6 tahun termasuk pengetahuan tentang situasi yang membahayakan diri dan pemahaman tata cara menyeberang.

Harapan pengenalan perilaku keselamatan sejak dini memperoleh justifikasi dari banyak peneliti, sebagaimana diungkap oleh Koo dan kawan-kawan. Dinyatakan, "*Most researchers suggested safety practices and safety knowledge should be exposed as early as possible for developing safety culture as their norm or from unconsciously unsafe behaviour into unconsciously safe behaviour*" (Koo, Nurulazam, Rohaida, Teo, & Salleh, 2014). Disarankan bahwa praktik dan pengetahuan keselamatan seharusnya diekspose sedini mungkin demi pengembangan kultur keselamatan, atau (perubahan) dari perilaku yang tanpa disadari tidak aman menjadi perilaku yang tanpa disadari aman.

Ditambahkan bahwa rasa dan pembiasaan aman pada manusia tidaklah merupakan pembawaan, melainkan ia perlu dilatih (Chen & Tian, 2012). Contoh yang sangat relevan dengan pernyataan tersebut adalah ketika di laut ada kapal feri yang mengalami kecelakaan

dan penumpang berhamburan untuk menyelamatkan diri, maka mereka yang berpeluang besar selamat adalah para penumpang yang memiliki kemampuan berenang. Dengan kata lain, penumpang yang tidak pernah berlatih berenang akan cenderung sulit menyelamatkan diri, kecuali ia selamat karena mengenakan pelampung atau terselamatkan oleh mereka yang mahir berenang.

Kesepuluh ragam perilaku keselamatan pada Tabel 1 sesungguhnya telah merefleksikan definisi *safety*, sebagaimana diungkap oleh Xaba. *Safety can be understood as a situation or condition that is not dangerous and or that is devoid of threats. In the context of the existence of people or occupants in an environment, safety can be understood as a feeling, experience or perceptions that emanate from the condition or environment that is not dangerous – that is safe* (Xaba, 2014). Dari penjelasan itu tampak bahwa terdapat kata kunci *experience* yang menjadi penting, mengingat pada proses yang sesungguhnya, pembelajaran atau pengenalan *safety behavior* memerlukan adanya proses mengalami, tidak hanya belajar secara teoretis.

Pengenalan *safety behavior* tidak terlepas dari pemanfaatan media pembelajaran. Diketahui bahwa kata “media” berasal dari bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari medium, berarti perantara. Dikutip dari Criticos, media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator ke komunikan (Daryanto, 2013). Dikarenakan di dalam pembelajaran terdapat komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, maka dibutuhkan media pembelajaran.

Media pembelajaran terbagi menjadi beberapa macam. Gerlach dan Ely, seperti tertera pada Gambar 3, mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi delapan macam. Dalam upaya memanfaatkan media pembelajaran yang beragam itu, guru disarankan untuk bijak memilih sesuai tujuan dan materi pembelajaran. Pertimbangan lain, guru perlu juga memperhatikan siapa pembelajarnya, ketersediaan media, tingkat keefektifan, efisiensi, dan kompleksitas operasionalnya.

Dari delapan jenis media sebagaimana tampak di Gambar 3, ada empat jenis media yang tidak dimanfaatkan untuk mengenalkan perilaku keselamatan di keempat satuan PAUD. Jenis media itu adalah presentasi grafis, gambar bergerak, rekaman suara, dan pengajaran terprogram. Kemudian, berdasarkan deskripsi pada Tabel 1, dapat dikatakan bahwa lebih dari 50% media-media yang digunakan ternyata mendukung gaya belajar kinestetik anak. Hal itu dapat dimaklumi, sebab perilaku keselamatan merupakan bagian dari lingkup perkembangan fisik-motorik. Ditambahkan, proses pembelajaran yang

mendukung gaya belajar kinestetik diyakini guru dapat lebih memahami anak daripada hanya sekadar mendengar dan melihat. Hal ini sejalan dengan pernyataan pepatah kuno dari Cina (ada yang menyebut sebagai ungkapan Confucius, 450BC): “Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya pahami” (Silberman, 2016).

Di samping pemanfaatan media, betapa pentingnya pengenalan perilaku keselamatan juga perlu tetap memperhatikan prinsip-prinsip lain terkait pembelajaran untuk anak usia dini. Di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa proses pembelajaran anak usia dini berpedoman pada prinsip-prinsip berikut, yaitu belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, berpusat pada anak, dan pembelajaran aktif. Prinsip berikutnya adalah berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, didukung oleh lingkungan yang kondusif, dan berorientasi pada pembelajaran yang demokratis.

Di samping memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, pengenalan perilaku keselamatan pada anak usia dini juga perlu mempertimbangkan metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan. Di antara metode yang dapat digunakan adalah PAUD *Watching*, sebagaimana diulas oleh Widayati. Metode tersebut terdiri dari empat tahapan, yakni belajar bahaya, survei bahaya, peta bahaya, dan menghindari bahaya. Tahap pertama dilakukan dengan 1) menyampaikan informasi tentang kemungkinan adanya bahaya dan akibat jika terjadi kecelakaan; dan 2) menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap kedua dilaksanakan dengan 1) memberikan penjelasan aturan main dalam survei; 2) membagi kelompok sesuai dengan keperluan dan luasan lingkungan satuan PAUD; (3) mengajak anak-anak berjalan melihat lingkungan; dan (4) meminta anak untuk menggambar lingkungan yang mempunyai potensi bahaya. Tahap ketiga terdiri dari 1) penjelasan aturan main dalam tahapan peta bahaya; 2) meminta anak untuk menempel hasil gambarannya di denah; dan 3) meminta anak menceritakan hasil gambarannya. Tahap keempat mencakup 1) anak menceritakan hasil gambarannya; 2) pendidik memandu diskusi cara menghindari bahaya terkait dengan hasil gambaran anak; dan 3) pendidik dan anak mengambil kesimpulan (Widayati, 2018).



Gambar 3. Klasifikasi media pembelajaran (Daryanto, 2013)

Simpulan

Pengenalan *safety behavior* pada anak usia dini dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah media yang mendukung tiga gaya belajar anak, yakni auditori, visual, dan kinestetik. Media-media itu berupa jalan sehat, APE lalu lintas, helm, saklar dan stop kontak, gunting, lisan, kaset dan kain lap, serta kartu jemput. Media-media tersebut ada yang merupakan media simulasi, gambar diam, presentasi verbal, dan benda sebenarnya. Penelitian ini menghadirkan implikasi bahwa amat penting bagi guru PAUD untuk mempersiapkan dengan baik media-media yang tepat untuk menstimulasi lingkup-lingkup perkembangan anak. Kajian ini juga berimplikasi pada pentingnya pemetaan jenis-jenis perilaku keselamatan yang perlu diperkenalkan untuk anak usia dini, terlebih yang sesuai dengan konteks di mana anak-anak itu berada. Hasil pemetaan itu selanjutnya dapat membantu guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, penentuan media, hingga pemilihan jenis evaluasi dan penilaian yang akan digunakan di kelas.

Daftar Pustaka

Awaliyah, G. (2018, Desember 3). www.republika.co.id/. Dipetik Oktober 15, 2019, dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/12/03/pj54xp370-pemerintah-alokasikan-rp-447-triliun-untuk-bantuan-paud>.

- Batubara, H. (2018, Maret 10). Detik.com. Dipetik April 7, 2018, dari Detik News: <https://news.detik.com/berita/3909407/2-orang-meninggal-semua-anak-tk-di-tank-yang-kecelakaan-selamat>.
- Britton, L. (1992). *Montessori Play and Learn: A Parents' Guide to Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publishers Inc.
- Burke, M. J., Salvador, R. O., Smith-Crowe, K., & Chan-Serafin, S. (2011). The Dread Factor: How Hazards and Safety Training Influence Learning and Performance. *Journal of Applied Psychology*, 46-70.
- Chen, D., & Tian, H. (2012). Behavior Based Safety for Accidents Prevention and Positive Study in China Construction Project. *Procedia Engineering*, 528-534.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- DePasquale, J. P., & Geller, E. S. (1999). Critical Success Factors for Behavior-Based Safety: A Study of Twenty Industry-wide Applications. *Journal of Safety Research*, 237-249.
- Eviyanti. (2018, Februari 23). Pikiran Rakyat.com. Dipetik April 7, 2018, dari Nasional: <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2018/02/23/empat-anak-tewas-tertimbun-longsor-di-purbalingga-420022>.
- Firmansyah, T. (2018, Maret 10). Republika.co.id. Dipetik April 7, 2018, dari Nasional: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/03/10/p5dqp377-ini-kronologi-tergelincirnya-tank-tni-yang-membawa-anak-tk>.
- Fitriana, I. (2018, Maret 11). Kompas.com. Dipetik April 7, 2018, dari Regional: <https://regional.kompas.com/read/2018/03/11/16103231/iswandari-sempat-menolong-murid-murid-korban-kecelakaan-tank-sebelum>.
- Glendon, A. I., & Litherland, D. K. (2001). Safety climate factors, group differences and safety behaviour in road construction. *Safety Science*, 157-188.
- Hastuti, D. (2017). Hubungan Pengetahuan tentang Antisipasi Cedera dengan Praktik Pencegahan Cedera pada Anak Usia Toddler di RW 01 Kelurahan Manggahang Wilayah Puskesmas Jelegong Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 52-62.
- Hidayatulloh, M. A. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Agraris di RA An-Nafi'ah*. Yogyakarta: PPs UIN Sunan kalijaga.
- Huberman, A. M., & Milles, M. B. (1984). *Data Management and Analysis Methods*. New York: New York Press.
- Koo, K. E., Nurulazam, M. A., Rohaida, M. S., Teo, T. G., & Salleh, Z. (2014). Examining The Potential Of Safety Knowledge As Extension Construct For Theory Of Planned Behaviour: Explaining Safety Practices Of Young Adults At Engineering Laboratories And Workshops. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1513-1518.
- Lally, M., & Valentine-French, S. (2017). *Lifespan Development: A Psychological Perspective*. California: College of Lake County.
- Liu, X., Yang, J., Chen, X., & Li, L. (2016). Knowledge, Attitudes and Behaviors on Child Passenger Safety among Expectant Mothers and Parents of Newborns: A Qualitative and Quantitative Approach. *Plos One*, 1-12.

- Lyu, S., Hon, C. K., Chan, A. P., Wong, F. K., & Javed, A. A. (2018). Relationships among Safety Climate, Safety Behavior, and Safety Outcomes for Ethnic Minority Construction Workers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-16.
- Masitsa, M. G. (2011). Exploring safety in township secondary schools in the Free State province. *South African Journal of Education*, 163-174.
- Muryatma, N.M. (2017). Hubungan antara Faktor Keselamatan Berkendara dengan Perilaku Keselamatan Berkendara, *Jurnal Promkes*, 155-166.
- Osman, A., Khalid, K., & AlFqeeh, F. M. (2019). Exploring the role of safety culture factors towards safety behaviour in small-medium enterprise. *International Journal of Entrepreneurship*, 1-11.
- Paramita, C.C.P. dan Wijayanto, A. (2012). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT PLN (Persero) APJ Semarang, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1-11.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Priyanto, M. A. (2018, Februari 25). Tribun Jateng.com. Dipetik April 7, 2018, dari Musibah Banjir: <http://jateng.tribunnews.com/2018/02/25/sudah-tiga-warga-brebes-meninggal-dunia-akibat-banjir>.
- Sangi, M.S. dan Tanauma, A. (2018). Keselamatan dan Keamanan Laboratorium IPA, *MIPA Unsrat*, 20-25.
- Silberman, M. L. (2014). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyanto, G. & Santi, M. Y. (2015). Karakteristik Kecelakaan Lalu Lintas dan Pendidikan Keselamatan Berlalulintas Sejak Usia Dini: Studi Kasus di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Semesta Teknik*, 65-75.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vincenten, J. A., Sector, M. J., Rogmans, W., & Bouter, L. (2005). Parents' perceptions, attitudes and behaviours towards child safety: a study in 14 European countries. *International Journal of Injury Control and Safety Promotion*, 183-189.
- Vinje, M.P. (1981). Children as pedestrian: abilities and limitations. *Accident, Analysis and Prevention*, 13(3), 225-240.
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Widayati, T. (2018). Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini: Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 113-122.
- Xaba, M. I. (2014). A Holistic Approach to Safety and Security at Schools in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 1580-1589.